

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Ranah Wilayah Kerja Upt Puskesmas Air Tiris Tahun 2023

The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in villages in the working area of the Water Health Center in 2023

Depni Desti^{1*}, Dewi Anggriani Harahap², Endang Mayasari³

¹ Mahasiswa D IV Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

^{2,3} Dosen Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children due to chronic malnutrition and recurrent infections, especially in the first 1000 days of life (HPK), namely from the fetus to 24 months. The aim of this research was to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting among toddlers in Ranah Village, the UPT working area. Air Tiris health center in 2023. This research is an analytical study with a cross sectional design. The population in this study were all mothers who had toddlers in Ranah Village, the working area of the Air Tiris Health Center UPT, namely 155 toddlers. The sample in this study was toddlers using random sampling technique. The data collection tool uses a questionnaire sheet. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis and the Fisher Exact Test. The results of research on unhealthy home environmental sanitation were 19 respondents (17.1%), most of the toddlers experienced stunting in the Stunting category, namely 18 toddlers (16.2%) and there was a significant relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting among toddlers at the Air Tiris Health Center in 2023 (p value = 0.00). There is a significant relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers. Unhealthy home environmental sanitation will increase the risk of children suffering from stunting to a greater extent than children from families with healthy home environmental sanitation. So it can be concluded that the main problem of environmental sanitation is improving clean water facilities, healthy latrine facilities and providing rubbish bins.

Keywords : *environment sanitation, stunting, toddlers*

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga 24 bulan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *Stunting* pada balita di Desa Ranah wilayah kerja UPT. puskesmas Air Tiris Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita di Desa Ranah wilayah kerja UPT puskesmas Air Tiris yaitu sebanyak 155 balita. Sampel dalam penelitian ini yaitu 111 balita dengan teknik *random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dan *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian sanitasi lingkungan rumah tidak sehat yaitu sebanyak 19 responden (17.1%) sebagian besar balita mengalami *Stunting* kategori *Stunting* yaitu sebanyak 18 balita (16.2%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *Stunting* pada balita di Puskesmas Air Tiris Tahun 2023 (p value = 0,00). Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *Stunting* pada balita. Sanitasi lingkungan rumah yang tidak sehat, akan meningkatkan risiko anak menderita *Stunting* lebih besar dibandingkan anak dari keluarga dengan sanitasi lingkungan rumah yang sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah utama sanitasi lingkungan yaitu perbaikan sarana air bersih, fasilitas jamban sehat dan penyediaan tempat sampah.

Kata Kunci : *Sanitasi Lingkungan, Stunting, Balita*

Correspondence : Dewi Anggriani Harahap

Email : anggie.dwh@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga 24 bulan. *Stunting* masih merupakan kendala dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Menurut definisi badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) *stunting* adalah kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak (Bkkbn 2021).

Stunting dan *malnutrisi* merupakan dua masalah yang saling berhubungan. *Stunting* pada anak merupakan dampak dari kekurangan gizi selama seribu hari pertama kehidupan. *Stunting* berdampak pada gangguan perkembangan fisik anak sehingga mengakibatkan berkurangnya kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan fungsi kerja otak. Balita *stunting* dengan keterlambatan perkembangan memiliki *intelligence quotient* (IQ) lebih rendah dibandingkan dengan skor IQ pada anak normal. Pertumbuhan dan gangguan perkembangan pada anak usia dini akan berdampak pada kehidupan anak dimasa depan.(Ardani et al., 2016).

Menurut definisi Kementerian Kesehatan (Kemenkes), bentuk tubuh pendek (*stunting*) adalah status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U yang diukur sebagai ambang batas (*Z-score*) dalam kriteria antropometri untuk menilai status gizi. Anak < -2 SD sampai -3 SD (pendek/ *stunted*) dan < -3 SD (sangat pendek / *severely stunted*), berdasarkan standard WHO (*World Health Organization*) (Kemenkes 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, secara global atau dunia dari data prevalensi *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun 149 juta diperkirakan mengalami *stunting* atau 22,3% anak di bawah usia 5 tahun yang terkena dampak di seluruh dunia yang dilaporkan pada tahun 2022 (WHO 2022).

Menurut hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018, prevelensi *stunting* mencapai 30,8% sementara itu, Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan kementerian kesehatan, angka *stunting* anak Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022 turun 2,8 poin persentase dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun, masih diperlukan kerja keras untuk mencapai target 14% RPJMN dari penurunan 3,8% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil analisa data E- PPGBM (Elektronik- Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat), angka *stunting* di provinsi Riau pada tahun 2021 sebesar 22,3%, turun dari 27,4% pada tahun 2018. Wilayah dengan angka *stunting* tertinggi adalah wilayah Kuantan Singingi sebesar 10,97% dan terendah wilayah Dumai sebesar 0,37%. Kabupaten Kampar memiliki angka *stunting* tertinggi keenam di Provinsi Riau sebesar 4,7% (Dinkes provinsi riau 2021).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (Hubungan sanitasi lingkungan) dengan variabel terikat (Kejadian *stunting* pada balita). penelitian ini di lakukan Desa Ranah di Wilayah kerja UPT Air Tiris, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang bertempat di desa Ranah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris yang berjumlah 155 orang

HASIL

1. Analisis Univariat

Distribusi frekuensi Sanitasi Lingkungan Pada Balita Dan Kejadian *Stunting* Di Desa Ranah UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2023

No	Sanitasi lingkungan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
0	Rumah tidak sehat	19	17.1
1	Rumah sehat	92	82.9
Total		111	100.0
No	Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (N)	Persentase(%)
0	<i>Stunting</i>	18	16.2
1	Tidak <i>Stunting</i>	93	83.8
Total		111	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 111 responden terdapat, 92 (82.9%), sanitasi lingkungan rumah sehat dan 93 (83,8%) balita tidak mengalami *stunting*.

1. Analisis Bivariat

Tujuan dari analisis bivariat pada penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antar variabel independen (sanitasi lingkungan) dengan variabel dependen (kejadian *stunting*) pada balita. Adapun hasil analisis bivariat dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Ranah Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris Tahun 2023

Sanitasi	Kejadian <i>Stunting</i>		Total	<i>P - value</i>	POR (95%CI)			
	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>						
	N	%	N	%	N	%		
Rumah tidak sehat	16	84.2	3	15.8	19	100	0,000	240000
Rumah sehat	2	2.2	90	97.8	92	100		
Total	18	16.2	93	83.8	111	100		

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 19 responden dengan sanitasi rumah tidak sehat terdapat 3 (15.8%), responden yang memiliki balita tidak *stunting*. Sedangkan dari 92 responden sanitasi rumah sehat terdapat 2 (2.2%), balita mengalami *stunting*.

Hasil uji diatas menunjukkan, tidak memenuhi persyaratan uji *Chi Square* yaitu 25% nilai *expected* kurang dari 5. Maka sebagai *alternative* digunakan uji *fisher's*. Berdasarkan uji statistik *fisher's exact test* diperoleh nilai $P = 0.000$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Ranah wilayah kerja puskesmas Air Tiris tahun 2023. Sedangkan nilai *Prevelensi Odds Ratio* = 240.000 yang artinya keluarga yang memiliki balita dengan sanitasi lingkungan rumah tidak sehat 240 kali lebih berisiko memiliki balita stunting

PEMBAHASAN

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Ranah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji statistik diatas dapat dijelaskan bahwa dari 19 responden dengan sanitasi rumah tidak sehat terdapat 16 (89,2%) balita yang mengalami *stunting*, dari sanitasi rumah tidak sehat 3 (15,8%) tidak mengalami *stunting*, untuk sanitasi rumah sehat dari 92 responden terdapat 2 (2,2%), balita yang mengalami *stunting* dan sanitasi rumah sehat 90 (97,8%), tidak mengalami *stunting* pada balita. Hasil uji statistik menyebutkan adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita diperoleh nilai $P.value = 0,000$ ($p < 0,005$). Yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di desa Ranah di wilayah kerja puskesmas Air Tiris tahun 2023. Dari analisis diperoleh *Prevelensi Odds Ratio* = 240.0000 artinya keluarga yang tidak memiliki rumah sehat akan berpeluang 240 kali beresiko terjadinya *stunting* pada balita dibandingkan dengan keluarga memiliki rumah sehat.

Secara teoritis menurut (Purnama,2017) sanitasi adalah salah satu komponen kesehatan lingkungan yaitu tindakan disengaja untuk pembudayaan hidup bersih bertujuan untuk menghindarkan manusia dari kontak langsung dengan kotoran maupun limbah berbahaya lainnya, dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kesehatan manusia. Sanitasi juga diartikan sebagai upaya pencegahan penyakit yang berfokus pada kegiatan kesehatan lingkungan (Topowijono. 2018 n d).

Secara teori menurut Paduan 5 Pilar sanitasi total berbasis lingkungan untuk masyarakat (STBM), terdapat 5 kegiatan untuk mencapai sanitasi yang baik diantaranya berhenti buang air besar di sembarang tempat, cuci tangan menggunakan sabun, mengelola air minum dan makanan dengan baik, mengelolah sampah, mengelola limbah cair. Buruknya akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi dapat berdampak negatif diberbagai aspek kehidupan, mulai dari penurunan kualitas dan kuantitas hidup masyarakat, sumber air minum yang tercemar dan tidak layak dikonsumsi, serta dapat menimbulkan penyakit infeksi (Kemenkes RI (2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al.,2019) menunjukkan ada hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*, karena *stunting* bisa saja dialami balita yang sanitasi rumah sehat. Tetapi, resiko terjadinya *stunting* lebih besar dialami balita dengan sanitasi lingkungan rumah tidak sehat, disebabkan, adanya lingkungan yang terkontaminasi standar jamban tidak memenuhi syarat rumah sehat dan pembuangan sampah, oleh karena itu, perlu adanya tempat pembuangan sampah yang higienis dan jamban sehat setiap rumah dengan standar jamban leher angsa serta, diterapkan dalam kehidupan seharusnya untuk menjaga balita agar sehat tidak mudah sakit dan terhindar dari penyakit infeksi serta aroma bau sampah disekitar lingkungannya. Selain, itu orang tua juga harus memperhatikan status gizi balita sebab, berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa balita dengan kejadian *stunting* dapat tumbuh dan kembang dengan normal dan sehat. Jika hal ini disedabkan dukungan dari orang tua dalam asupan makanan dan gizi yang dikonsumsi balita tercukupi untuk memenuhi kebutuhan balita selama proses tumbuh dan kembangnya. Penelitian ini juga sehalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasan & Kadarusman, 2019) menunjukkan bahwa terdapat akses ke sarana sanitasi dasar sebagai faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan.

Dari 19 responden dengan sanitasi rumah tidak sehat hasil penelitian ini terdapat 3 (15,8%), yang sanitasi lingkungan rumah tidak sehat tetapi anak tidak mengalami *stunting*. Hal ini disebabkan terdapat usia ibu dengan tingkat kategori usia yang matang, seseorang dengan yang sudah memasuki usia dewasa akan mudah berfikir dalam mengetahui dan mendapat informasi lebih luas tentang kesehatan dan akan berfikir sejauh mana dalam perkembangan balita, serta ibu yang usianya lebih matang maka mudah menerima hal baru dan informasi lebih dalam tumbuh kembang anak. Dengan judul penelitian hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* baduta (7-24 bulan) di Karubaga.

(Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, S. 2019 n.d.) bahwa sanitasi lingkungan adalah kesehatan lingkungan yang meliputi perumahan, saluran air limbah, air bersih, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian dengan sanitasi rumah sehat terdapat 2 responden (2,2%) yang sanitasi lingkungan rumah sehat balitanya mengalami *stunting*, hal ini dikarenakan ASI eksklusif pada balita tidak bisa terpenuhi sampai usia balita 0-2 tahun. Dikarena anak terlalu cepat diberikan susu formula dan MPASI di usia dini disebabkan pemberian ASI ibu yang kurang atau cakupan ASI eksklusif ibu tidak lancar dari faktor sosial ekonomi ibu dan pendidikan rendah ibu. Hal ini juga berpengaruh terhadap lingkungan anak karena orang tua sering mengabaikan sanitasi lingkungan terhadap balita yang lebih aktif dan produktif bermain diluar rumah. menyebabkan kurangnya terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak sehingga mengganggu tumbuh kembang anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hikmahrachim et al., 2020) yang menyatakan dengan judul efek asi eksklusif terhadap *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di kabupaten Bogor tahun 2019.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, indikator yang masih digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan *stunting* pada anak balita adalah nilai z-score yang kurang dari -2sd/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3sd/standar deviasi (*sangat stunted*). Selain itu, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi *stunting*: faktor langsung, yang mencakup asupan makanan dan infeksi; faktor tidak langsung, yang mencakup pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi, distribusi makanan, dan pendapatan orang tua. Orang tua yang tidak berpendidikan mungkin tidak tahu apa yang dimakan anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Ranah wilayah kerja upt. puskesmas Air Tiris tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinyanti tahun (2022) dengan judul hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *Stunting* pada balita di puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang nyatakan ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan uji korelasi *Spearman Rank* (p value 0,001; r 0,586) (Dinyati, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adriany (2021), yang menyebutkan adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Adriany et al., 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mia (2021), yang menyebutkan adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Mia et al., 2021). Sanitasi yang tidak sehat, di lingkungan rumah bisa meningkatkan risiko *stunting* pada balita lebih tinggi dibandingkan di rumah dengan sanitasi yang baik di lingkungan rumah sehat. Kunci dalam keberhasilan balita tidak mudah sakit dan menderita *stunting* adalah ibu dengan menjaga kualitas dan kuantitas sarana sanitasi dengan baik.

Hasil temuan peneliti terdapatnya responden yang rumah tidak sehat namun balitanya tidak *stunting* hal ini disebabkan karena dalam keseharian masih terdapat keluarga yang *hygiene* dan lingkungannya yang baik sehingga hal ini terbukti dengan penemuan peneliti bahwa personal lingkungan terdapat air bersih yang tidak bau dan berwarna dari lingkup rumah balita yang terjaga dari jarak *septic tank* dan sarana pembuangan air limbah yang bisa membuat balita sehat dan terhindar dari infeksi sehingga tidak mudah sakit. Namun adanya *hygiene* seperti kebersihan kuku, telinga dan mencuci tangan sebelum makan, serta menggunakan pakaian yang sering di cuci dan tidak berbau, dan lain-lain tergolong baik dan sehat. Sedangkan terdapatnya responden yang rumahnya sehat namun, balitanya *stunting* hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran orang tua atau responden dalam menerapkan personal *hygiene* yang baik pada balita terutama balita sering kali melakukan kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan atau kebersihan kuku dan makan makanan yang tidak sehat. Dan termasuk juga ibu yang memiliki riwayat pendidikan tergolong rendah dengan tamatan pendidikan SLTP membuat ibu yang kurangnya pemahaman terhadap pengetahuan pemberian asupan gizi dan

status gizi pada balita. Semakin rendah pendidikan orang tua maka semakin buruk juga status gizi anaknya. Jadi jika tingkat pendidikan orang tua lebih tinggi akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan yang lebih baik dalam berkualitas tinggi serta anak mudah tumbuh dan kembang dalam proses pertumbuhan dan sehat.

Untuk mencegah dan mengatasi *stunting* pada anak usia dini yaitu perlu dilakukan penguatan pendidikan kesehatan tentang faktor-faktor penyebab *stunting* seperti faktor kesehatan lingkungan di masyarakat. Tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan lingkungan rumah untuk meningkatkan pengetahuan tentang menjaga dan menciptakan lingkungan rumah yang sehat melalui pendidikan kesehatan atau materi promosi tentang kebutuhan rumah sehat, sanitasi dan infrastruktur. Dan menerapkan perilaku kebersihan di rumah, diri sendiri, dan dalam mengasuh anak kecil secara jelas dan relevan atau melalui media seperti brosur, poster atau brosur yang berisi informasi edukasi tentang kebersihan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan laporan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sanitasi lingkungan rumah pada keluarga balita di puskesmas Air Tiris Tahun 2023, dengan sanitasi lingkungan rumah tidak sehat sebesar (17,1%)
2. Kejadian *stunting* pada balita di puskesmas Air Tiris tahun 2023, dengan balita mengalami kategori *stunting* sebesar (16,2%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas Air Tiris tahun 2023 dengan *P value* 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada responden, kader, kepala puskesmas dan semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan untuk penulis serta untuk peneliti berikutnya dapat menggali variabel lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- Profil kesehatan provinsi riau. (n.d.). *profil kesehatan provinsi riau 2021*.
- Abidin, W., Masyarakat, K., & Asyariah, U. Al. (2021). *Peguruang: Conference Series*. 3(2).
- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Ardani, V., Tresna, H., Harefa, S., Sari, H. R., Studi, P., Diploma, P., Kebidanan, T., Prima, U., & Medan, I. (2016). *Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting*. 3(1).
- Ashar Khairina, Y. (2020). Dasar Kesehatan Lingkungan. *Dasar Kesehatan Lingkungan*, 67. <http://repository.uinsu.ac.id/8798/1/DIKTAT.pdf>
- Dinyati, fahimmatur rizka hubungan sanitasi lingkungan dengna kejadian stunting pada balita. (2022). FR Dinyati - 2022 - repo.stikesicme-jbg.ac.id. *Jurnal Kebidanan*.
- Fida, & Maya. (2018). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta: D-Medika. (n.d.).
- Fregonese, F., K. Siekmans, S. Kouanda, T. Druetz, A. Ly, S. Diabaté, dan S. Haddad. 2017. Impact of contaminated household environment on stunting in children aged 12-59 months in burkina faso. *Journal of Epidemiology and Community Health*. 71(4):356–363. (n.d.).
- Friedman, M., V. Bowden, dan E. Jones. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, Dan Praktek. Dalam *Family Nursing: Research, Theory, and Practice*. Editor A. Y. S. Hamid. Jakarta: EGC. (n.d.).

- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1451>
- Hasdianah, H. R., Siyoto, S., & Peristyowati, Y. (2020). Gizi, Pemanfaatan Gizi, Diet dan Obesitas. Yogyakarta: Nuha Medika. (n.d.).
- Hidayat, A. A. A. (2020). M. P. K. D. T. A. D. J. S. M. (n.d.). *No Title*.
- Hikmahrachim, H. G., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2020). Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 77–82. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v3i2.3425>
<https://dinkes.kamparkab.go.id/artikel-detail/168/hasil-analisis-data-pengukuran-stunting-kab-kampar-september-2022>. (n.d.). dinkes kabupaten kampar.
- Kemendes. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (n.d.).
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI (2019) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemendes RI*, 1–14. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Laporan Hasil Riset Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.).
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. (n.d.).
- Majelis Ulama Indonesia. 2016. Air, Kebersihan, Sanitasi, Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Islam. Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional. 51. (n.d.).
- Mara, D., J. Lane, B. Scott, dan D. Trouba. 2010. Sanitation and health. *PLoS Medicine*. 7(11):e1000363. (n.d.).
- Menkes RI. 1990. Permenkes no. 416 tahun 1990 syarat-syarat dan pengawasan kualitas air. *Hukum Online*. (416):1–16. (n.d.).
- Menkes RI. 2012. Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 81 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. 66:37–39. (n.d.).
- Menkes RI. 2014. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 3 tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat. 140. (n.d.).
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. (n.d.).
- Pengantar, K. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LkjIP) tahun 2020*.
- Purba, I. G., Sunarsih, E., Trisnaini, I., & Sitorus, R. J. (2020). *Environmental Sanitation And Incidence Of Stunting In Children Aged 12-59 Months*. 12(3). <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i3.2020.189-199>
- Purnama, S. G. 2017. Diktat dasar-dasar kesehatan lingkungan. 161. (n.d.).
- Purnama, R., & Purnama, R. (2019). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan. 10.
- Pusdatin. 2018. Situasi balita pendek (stunting) di indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kesehatan. (n.d.).
- Rochmah, A. M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Diambil dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2535/>. (n.d.).

- Sarana Multi Infrastruktur. 2019. Sanitasi. PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero). (n.d.).
- SDG. 2017. Laporan baseline sdg tentang anak-anak di indonesia (sdg baseline report on children in indonesia). (n.d.).
- Siswati, T. (2018). Stunting. Yogyakarta: Husada Mandiri Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Diambil dari http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5206/2/buku_stunting_lengkap.pdf. (n.d.).
- Susilowati, & Kuspriyanto. (2021). Gizi Dalam Daur Kehidupan. Bandung: PT. Refika Aditama. (n.d.).
- Tendean, C., S. Tilaar, dan H. H. Karongkong. 2014. Pengelolaan air limbah domestik di permukiman kumuh di kelurahan calaca dan istiqlal kecamatan wenang. Sabua. 6(3):293–306. (n.d.).
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) - Ringkasan. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (n.d.).
- Topowijono, S. alloh W. 2018. Penerapan hygiene dan sanitasi dalam upaya peningkatan mutu kualitas food and baverage (studi pada pantai konang desa ngelebeng kecamatan panggul kabupaten trenggalek). Penerapan Hygiene Dan Sanitasi Dalam Upaya Peningkatan. (n.d.).
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>
- Wiyono, S., Burhani, A., Harjatmo, T. P., Astuti, T., Zulfianto, N. A., & Putri, M. S. (2019). The role sanitation to stunting children age 6-35 months , Purwojati subdistrict , Banyumas district , Central Java , Indonesia. 6(1), 82–88.
- Wulandari, W. W., Rahayu, F., & . D. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 6–13. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v14i02.374>